

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diantara bentuk cinta Allah SWT kepada manusia adalah Allah menciptakan manusia dengan fitrah dan naluri beragama yang kuat. Namun, fitrah saja tentu tidak cukup untuk menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang ada dalam kehidupan. Oleh karena itu, Allah SWT melengkapinya dengan mengutus para rasul dari masa ke masa untuk memberikan petunjuk. Rasul-rasul yang diutus membawa kitab suci sebagai pedoman serta petunjuk hidup yang membimbing manusia agar tetap berada di jalan yang lurus, menyembah Allah SWT semata dan menjauhi kesesatan.¹

Allah menurunkan wahyu berupa kitab suci yang dibawa oleh para rasul, itu berfungsi untuk memberikan solusi bagi masalah-masalah yang di hadapi oleh umat. Salah satunya Allah SWT mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menyempurnakan ajaran para nabi sebelumnya melalui Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya.²

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab. Bahasa Arab dipilih sebagai bahasa Al-Qur'an tentu bukan tanpa maksud, melainkan mengandung hikmah

¹ Said Ramadhan Al-Buthy, *Al-Hubb Fil Qur'an Wa Daurul Hubb Fi Hayatil Insan* Terj. Bakrun Syafi'i (Jakarta Selatan: Pt. Mizan Publika, 2010), Hlm. 26.

² Muhammad Ilham Nur, *Ketika Al-Qur'an Tak Lagi Diagungkan* (Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2017), Hlm. 21-22.

dan tujuan tertentu. Hal ini berkaitan dengan keunikan dan keistimewaan bahasa Arab dibandingkan bahasa-bahasa lainnya. Kekayaan kosa kata dan sinonim yang dimiliki menjadi keistimewaan yang paling jelas.³

Di antara keunikan yang dimiliki bahasa Arab adalah kemampuannya dalam melahirkan berbagai makna dari satu akar kata. Dari satu kata dasar, dapat muncul beragam bentuk kata dengan makna yang berbeda-beda. Selain itu, kekayaan bahasa Arab juga tidak hanya terlihat dari perbedaan jenis kata dan jumlah, seperti *muzakkar*, *muannats*, tunggal (*mufrad*), dua (*mitsannā*), dan *jamak*, tetapi juga dari adanya kata-kata yang bersifat ambigu dan tidak jarang juga satu kata memiliki dua atau tiga arti yang berlawanan.⁴

Selain itu, Bahasa Arab juga mampu mengungkapkan satu jenis benda atau perbuatan dengan menggunakan kosa kata yang berbeda-beda. Sebagaimana disebutkan oleh M. Quraish Shihab, Kata yang bermakna singa memiliki sekitar lima ratus kata, ular sekitar dua ratus kata, madu delapan puluh kata, dan pedang bahkan ditemukan hingga kurang lebih seribu kosakata.

Senada dengan itu, De' Hammaer mengungkapkan bahwa kata-kata yang menunjuk kepada unta beserta kondisi dan keadaannya mencapai sekitar 5.644 kosakata.⁵ Hal ini menunjukkan betapa detail dan kayanya bahasa Arab dalam mengungkapkan sesuatu. Oleh karena itu, bahasa Arab disebut sebagai *arqā al-*

³ Mukhammad Saifunnuha, *Analisis Tekstual Kebahasa Dalam Al-Quran Studi Penafsiran Fadil Salih Al-Samarra'i* (Yogyakarta: Diva Press, 2024), Hlm. 162-163.

⁴ Nursyirwan, *Sinonim Bahasa Arab Khazanah Kekayaan Bahasa Arab* (Watampone: Luqman Al-Hakim, 2015), Hlm. 2.

⁵ Nursyirwan, Hlm. 2-3.

lughāt as-sāmiyah, yakni bahasa yang memiliki kedudukan tinggi di antara bahasa-bahasa lain.⁶

Namun, dilihat dari tingkatan bahasa yang digunakan, bahasa Al-Qur'an bukanlah sekedar bahasa Arab biasa. Al-Qur'an menggunakan bahasa dengan tingkatan yang sangat tinggi. Hal ini nampak nyata dalam Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual dan moral, tetapi juga diakui sebagai karya linguistik yang tak tertandingi. Terbukti dari, Bahasa Al-Qur'an membuat para ahli bahasa dan penyair Arab merasa kagum terhadap Al-Qur'an. Kekaguman mereka tidak hanya bersifat tersirat, tetapi diungkapkan secara langsung melalui pengakuan mereka mengenai keindahan dan keunggulan bahasa Al-Qur'an.⁷

Selain itu, para ahli Bahasa dan penyair Arab juga tidak mampu membuat susunan bahasa yang setara dengan Al-Qur'an. Fakta ini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui firman Allah SWT kepada para penentang namun, tantangan tersebut tidak pernah dapat dipenuhi hingga saat ini, meskipun mereka telah mengerahkan seluruh kemampuan ahli sastra dan bahasa. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT.

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

“Cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (Al-Qur'an) jika mereka orang-orang benar.” (QS. At-Thur: 34)

⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, N.D.), Hlm. 51.

⁷ Moh. Aman, “Bahasa Arab Dan Bahasa Al-Qur'an,” *Tadarus Tarbawy*, Vol. 3, No. 1 (2021): Hlm. 305-306.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَعْظَمْتُمْ مِنْ دُونِ

اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

“Bahkan, apakah mereka mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur’an) itu.” Katakanlah, “(Kalau demikian,) datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur’an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup (mengundangnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Hud: 13)

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَعْظَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ

صٰدِقِيْنَ

“Bahkan, apakah (pantas) mereka mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur’an) itu.”? Katakanlah (Nabi Muhammad), “(Kalau demikian,) buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah siapa yang dapat kamu (ajak) selain Allah (untuk menolongmu), jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Yunus: 38)

Tiga ayat diatas berisi Tantangan Allah untuk orang-orang yang meragukan dan menentang Al-Qur’an. Allah memerintah mereka untuk menyusun Al-Qur’an secara keseluruhan, sepuluh surat dan satu surat yang serupa dengan Al-Qur’an namun, tidak satupun yang mampu membuatnya. Kenyataan ini menegaskan bahwa Al-Qur’an memiliki mukjizat dari segi bahasa yang luar biasa dan berada di luar jangkauan kemampuan manusia pada umumnya.⁸

Mukjizat tersebut tampak pada ketepatan pemilihan kata, susunan kalimat yang khas, serta kekayaan gaya bahasa yang digunakan dalam menyampaikan

⁸ Aman, Hlm. 300-301.

pesan-pesan ilahi.⁹ Selain itu, Al-Qur'an disampaikan dengan bahasa yang sangat indah dan luar biasa yang dapat menyentuh hati melalui susunan kata-kata yang begitu rapi dan memukau.¹⁰ Keindahan ini membuat siapa saja yang membaca atau mendengarnya merasa kagum dan terpengaruh dengan nilai kesastraannya.

Diantara berbagai keunggulan dan keistimewaan bahasa Al-Qur'an tersebut, salah satunya yang menarik perhatian penulis adalah penggunaan satu kata atau lafaz tetapi memiliki keragaman makna. Dalam banyak ayat, satu lafaz terkadang maknanya tidak selalu sejalan dengan makna secara bahasa melainkan, dapat berubah sesuai dengan konteks dan tujuan ayat.¹¹

Salah satu contohnya yaitu lafaz *mau'izah*, berdasarkan penelusuran dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm* karya Fuad 'Abd al-Baqi, lafaz *mau'izah* disebutkan sebanyak sembilan kali dalam Al-Qur'an dengan konteks yang beragam.¹² *Mau'izah* secara Bahasa berasal dari kata *wa'aẓa-ya'izu- wa'ẓan* yang secara umum dipahami sebagai nasihat atau peringatan.¹³

⁹ Musthofa, Dkk, *Al-Qur'an Dan Tafsir: Pendekatan, Metode Dan Aplikasi* (Agam: Yayasan Edukasi Ilmiah, 2025), Hlm, 73.

¹⁰ Muhammad Sopil, *Uslub Al-Qur'an Dalam Pengungkapan Kiamat: Kajian Hadzf Al-Fa'il Pada Ayat-Ayat Kiamat Di Dalam Al-Qur'an* (Serang: Penerbit A-Empat Puri Kartika Banjarsari, 2020), Hlm. 2-3.

¹¹ Ahmad Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh Wa An-Nazā'ir* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019), Hlm. 9.

¹² Muḥammad Fu'ād 'abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm* (Beirut: Dar Al-Fiqr, 1992), Hlm. 923.

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2015), Hlm. 502.

Namun, dalam kehidupan sehari-hari istilah *Mau'izah* lebih sering dipahami sebagai bagian dari metode dakwah, lafaz ini sering kali disandingkan dengan lafaz *hasanah* sehingga membentuk istilah *mau'izah hasanah*, yang mengacu pada penyampaian dakwah melalui cara yang lembut dan bijaksana.¹⁴ Dalam konteks dakwah, *mau'izah hasanah* adalah upaya menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang dapat diterima oleh objek dakwah.¹⁵ Metode ini di percaya efektif sehingga pesan dakwah dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat luas.

Lafaz *mau'izah* tidak terbatas pada pengertian metode dakwah saja, lafaz ini juga disebut sebagai salah satu sifat dari Al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana disebutkan oleh Manna Al-Qaththan bahwa, Allah SWT melukiskan Al-Qur'an dengan banyak sifat diantaranya: Nur, *mau'izhah* (nasihat), *syifa* (obat), *huda* (petunjuk), *rahmah* (rahmat) dan lain-lain.¹⁶ Sebagaimana dalam QS. Yunus: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.

¹⁴ Ichsan Habibi, *Dakwah Humanis: Cinta, Toleransi Dan Dialog Paradigma Muhammad Fethullah Gulen* (Serang: A-Empat Puri Kartika Banjarsari, 2015), Hlm. 27-27.

¹⁵ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Jakarta: Kencana*, 2020 (Jakarta: Kencana, 2020), Hlm. 338.

¹⁶ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* Terj. Anunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Hlm. 21.

Menurut M. Quraish Shihab makna lafaz *mau'izah* dalam ayat ini adalah pelajaran yang merujuk kepada fungsi Al-Qur'an. Dimana dijelaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai pelajaran yang berasal dari tuhan, juga berfungsi sebagai *syifā'* (obat), petunjuk dan *rahmah* (kasih sayang) bagi orang-orang beriman.¹⁷

Pemaknaan tersebut berbeda dengan penggunaan lafaz *mau'izah* dalam QS. Ali-Imran: 138. Dalam ayat tersebut, *mau'izah* tidak dipahami sebagai pelajaran, melainkan sebagai peringatan Allah SWT yang bersifat menegur dan mengingatkan.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

“Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab bahwa Ayat-ayat Al-Qur'an itu semua berfungsi sebagai petunjuk dan peringatan yang disampaikan dengan cara yang lembut namun mendalam bagi orang-orang yang bertakwa¹⁸

Perbedaan pemahaman dan penafsiran ini menunjukkan bahwa lafaz *mau'izah* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang beragam dan sangat bergantung pada konteks ayat. Keistimewaan ini menjadikan Al-Qur'an sebagai teks ilahi yang senantiasa terbuka untuk dikaji dari berbagai sudut pandang keilmuan, khususnya dalam bidang kebahasaan dan semantik. Salah satu usaha

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hlm. 102-105.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hlm. 224-225.

para ulama dalam mengembangkan kajian kebahasaan yang secara khusus membahas fenomena tersebut dikenal dengan ilmu *wujūh*. Hal ini bertujuan Untuk menghindari kesalahan dalam memahami makna dan tujuan dari ayat.

Ilmu *al-wujūh* merupakan bagian dari kajian tafsir Al-Qur'an yang berorientasi pada aspek kebahasaan. Pendekatan kebahasaan dalam penafsiran Al-Qur'an sangat menonjol terutama pada masa klasik dan pertengahan Islam. Hampir setiap karya tafsir pada periode tersebut memuat pembahasan mengenai asal-usul kata, *gharīb Al-Qur'an*, *musykil Al-Qur'an*, *mutasyābih Al-Qur'an*, serta *i'rāb Al-Qur'an*. Sejak awal perkembangannya, kajian Al-Qur'an memang tidak dapat dipisahkan dari ilmu bahasa.¹⁹

Dalam praktik penafsiran, *al-wujūh* merupakan salah satu kaidah yang telah dirumuskan dan digunakan oleh para ulama sejak masa awal perkembangan Islam. Kaidah ini disusun untuk membantu para mufassir memperoleh pemahaman makna lafaz-lafaz Al-Qur'an secara tepat sesuai dengan konteks ayat. Melalui kajian *al-wujūh*, mufassir dapat menelusuri satu kata yang digunakan dalam Al-Qur'an namun memiliki makna yang beragam sesuai konteksnya.²⁰

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis secara mendalam penafsiran kata atau lafaz *mau'izah* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *al-wujūh*. karena fokus utama penelitian ini adalah

¹⁹ Wahyudi, "Al-Wujūh Wa An-Nazā'ir Dalam Al-Quran Perspektif Historis," *Al-Quds: Studi Alquran Dan Hadis* 3, No. 1 (2019): Hlm. 28.

²⁰ Nur Azizah, "Implikasi Konsep Al-Wujūh Wa Al-Nadzair Dalam Penafsiran Alquran," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1 (2023): Hlm. 16.

satu lafaz yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat maka, kajian *al-wujūh* sangat sesuai dan relevan untuk digunakan. Karena *al-wujuh* secara khusus memang dirancang untuk menjelaskan fenomena tersebut, yaitu satu lafaz dengan beberapa makna.

Jadi, *al-wujuh* bukan sekadar teori kebahasaan umum, melainkan kaidah *ulumul Qur'an* yang secara langsung membahas persoalan yang akan penulis teliti. Dan kajian *al-wujuh* juga lahir dari pengamatan para ulama terhadap penggunaan lafaz Al-Qur'an, sehingga pendekatan ini lebih internal dan lebih sesuai dengan karakter teks Al-Qur'an itu sendiri.

Selain itu, Kajian *al-wujuh* juga menghubungkan makna lafaz dengan konteks ayat. Perbedaan makna tidak dipahami sebagai kontradiksi, tetapi sebagai keluasan makna Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian penulis yang ingin menunjukkan bahwa perbedaan makna lafaz dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari kekayaan bahasa wahyu, bukan ketidakkonsistenan makna.

Dalam penelitian ini, fokus kajian juga penulis arahkan pada penafsiran M. Quraish Shihab sebagaimana tertuang dalam karyanya Tafsir Al-Misbah, Hal ini dikarenakan penelitian ini berfokus pada analisis makna lafaz dalam Al-Qur'an dengan pendekatan *al-wujūh*. Maka Tafsir Al-Misbah memiliki karakter metodologis yang sangat relevan dengan penelitian. Dimana M. Quraish Shihab sangat menaruh perhatian besar pada aspek kebahasaan dalam menafsirkan. Ia tidak hanya terpaku pada analisis struktur bahasa tetapi juga memadukan

konteks ayat dan hubungan antar ayat hal tersebut sangat membantu dalam memahami perbedaan makna.

Selain itu, Tafsir *Al-Misbah* juga sangat konsisten menggunakan pendekatan *menāsabah ayat*. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak dipahami secara terpisah, tetapi selalu dikaitkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya serta dengan tema besar surah. Pendekatan ini sangat membantu, karena perbedaan makna lafaz tidak dapat dilepaskan dari konteks pembicaraan ayat. Dalam kajian *al-wujūh*, *menāsabah* berperan penting untuk menjelaskan mengapa satu lafaz yang sama memiliki makna yang berbeda pada ayat yang berbeda.

Oleh karena itu, penulis mengangkat permasalahan ini sebagai sebuah skripsi dengan judul: **Penafsiran *Mau'izah* dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah (Kajian *Al-Wujūh*)**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran *mau'izah* menurut M. Quraisy Shihab dalam tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana analisa *al-wujūh* pada lafaz *mau'izah* dalam Al-Qur'an?

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar, penulis menetapkan beberapa batasan masalah. Pertama, penelitian ini dibatasi pada analisis lafaz *mau'izah* dalam Al-Qur'an tanpa mencakup lafaz-lafaz turunan lainnya.

Kedua, kajian yang digunakan dibatasi pada pendekatan *al-wujūh*, yaitu membahas variasi makna dari lafaz *mau'izah* sesuai dengan konteks

penggunaannya, tanpa memasukkan kajian *an-nazā'ir*. Ketiga, sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan batasan-batasan masalah yang penulis paparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran *mau'izah* menurut M. Quraishy Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

2. Untuk mengetahui analisa *al-wujūh* kata *mau'izah* dalam Al-Qur'an

Sedangkan, kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan serta pemahaman mengenai penafsiran lafaz *mau'izah* dengan kajian *al-wujūh*. Dalam upaya memberikan sumbangan informasi yang positif kepada masyarakat umum.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan penulis sendiri serta bermanfaat menjadi bahan pustaka bagi penelitian berikutnya yang ingin mendalami lagi mengenai kata *mau'izah* dan kajian *al-wujūh* dalam Al-Qur'an

3. Penelitian ini sebagai syarat memenuhi tugas akhir dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, peneliti merasa perlu memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul tersebut sebagai berikut:

Lafaz *mau'izah* jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia bermakna nasihat. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) nasihat diartikan sebagai ajaran atau pelajaran baik; anjuran, petunjuk, peringatan, atau teguran yang bersifat positif. Nasihat juga dapat bermakna sesuatu yang mengandung unsur moral dalam suatu cerita.²¹

Al-wujūh merupakan bagian dari kajian tafsir Al-Qur'an yang berorientasi pada aspek kebahasaan, secara bahasa *Al-wujūh* berarti wajah sedangkan secara istilah yakni satu kata atau lafaz yang memiliki beragam makna atau maksud.²² Sedangkan, Tafsir Al-Misbah merupakan karya besar dari cendikiawan Muslim Indonesia yaitu Muhammad Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, karya ini terdiri dari 15 jilid. Penamaan Al-Mishbah, yang secara bahasa berarti lampu, pelita, atau lentera, mengandung makna simbolik bahwa tujuan penulisan kitab tafsir ini diharapkan menjadi pelita bagi umat Islam.²³

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Hal. 609.

²² Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh Wa An-Nazā'ir*, Hlm. 12-13.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hlm. Vii-Viii.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah telaah terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Kajian ini berfungsi untuk menunjukkan kebaruan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah penelitian ilmiah yang membahas tentang *mau'izah* atau topik-topik yang berkaitan dengannya, maka penulis dapati beberapa penelitian sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Arib Mu'aimin Sirait dengan judul “Metode *Mau'izah Hasanah* dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah Menurut Tafsir Al-Misbah”. pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang bagaimana konsep *mau'izah hasanah* yang disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 65, 231, 232 dan menurut Tafsir Al-Misbah.²⁴

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Roni Abdurrahman dan kawan-kawan dengan judul “Konsep Makna *Mau'izah* dalam Al-Qur'an: Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. An-Nahl Ayat 125”. Di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada tahun 2023. Jurnal ini membahas tentang bagaimana konsep makna *mau'izah* dalam Al-Qur'an implementasi teori

²⁴ Arib Mu'aimin Sirait, "*Metode Mau'izah Hasanah Dalam Al-Quran Surah Al- Baqarah Menurut Tafsir Al-Misbah*", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2018.

semiotika Roland Barthes terhadap Qs. An-Nahl ayat 125 dengan melihat pada makna konotasi dan denotasinya.²⁵

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Syihabuddin dengan judul “*Mau'izah Hasanah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam*”. di Pondok Pesantren Al-Fadlu Djagalan Kaliwungu Kendal pada tahun 2016. Jurnal ini membedah maksud lafadz *mau'izah hasanah* dalam Al-Quran yang bertujuan untuk mengetahui implementasinya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.²⁶

Keempat, skripsi yang ditulis Athur Rohmah (2021) dengan judul “Makna *Dzulm* dalam Al-Qur'an (Kajian *Al-Wujūh* Atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab) pada skripsi ini menganalisis makna *dzulm* dalam Al-Qur'an dengan kajian *al-wujūh wa an-naẓā'ir* atas Tafsir Al-Misbah. Dan penelitian ini menggunakan metode *maudhui* (tematik) dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan lafal *dzulm*. Dan disini penulis mencoba meneliti dengan lafadz yang berbeda.²⁷

Kelima, Robiatul Adwiyah (2021) dengan judul “Penafsiran *Suu'* dalam Al-Qur'an Kajian *Al-Wujūh Wa An-Naẓā'ir*”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran *suu* dalam Al-Qur'an (kajian *Al-wujūh Wa An-naẓā'ir*.

²⁵ Roni Abdurrahman, “Konsep Makna Mau'izah Dalam Al-Qur'an: Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. An-Nahl Ayat 125,” *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 7, No. 2 (2023).

²⁶ Syihabuddin, “Mau'izah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam,” *Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1 (2016).

²⁷ Fatthur Rohmah, “Makna *Dzulm* Dalam Al-Qur'an (Kajian *Al-Wujūh* Atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”, Skripsi Fakultas Syariah Ushuluddin Dan Dakwah IAINU, Kebumen, 2021.

Dan dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) dengan metode *tahlili* (analisis) dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Temuan penelitian adalah *Suu'* dalam Al-Qur'an yang memiliki banyak arti dan bentuk ungkapan yang berbeda-beda. Dan disini penulis mencoba meneliti kembali dengan objek yang berbeda.²⁸

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, pembahasan tentang *mau'izah* dalam Al-Qur'an umumnya hanya terbatas pada ayat tertentu. Peneliti memandang pentingnya mengkaji seluruh lafadz *mau'izah* dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Misbah karya Quraishy Shihab dengan menggunakan kajian *Al-wujūh*. Hal ini menunjukkan bahwa semoga penelitian ini menawarkan perspektif baru yang berbeda dari karya-karya sebelumnya, karena fokusnya adalah memberikan analisis komprehensif terhadap seluruh kata *mau'izah* dalam Al-Quran, bukan hanya pada satu aspek atau tema saja.

F. Metode Penelitian

Mengingat pentingnya suatu metode penelitian maka usaha penyusunan skripsi ini digunakan cara berpikir ilmiah dalam rangka membahas pokok-pokok permasalahan, agar penelitian ini dapat dilaksanakan secara objektif dan mencapai hasil yang optimal, maka perlu dilakukan hal-hal berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif

²⁸ Robiatul Adwiyah, "*Penafsiran SUU' dalam AL-Qur'an (kajian Al-Wujūh Wa An-Nazā'i)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN sultan Syarif Kasim, Riau, 2021.

berupa kata kata tertulis yang dianalisis untuk memahami makna dan konsep tertentu.²⁹ Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan studi pustaka (*library research*). Yakni penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan sebagai bahan penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, ensiklopedi, kamus, serta literatur lain yang relevan dengan objek kajian.³⁰

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, sumber data penelitian terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama yang digunakan dalam penelitian.³¹ Data pokok atau sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat lafaz *mau'izah* dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam menganalisis penafsiran lafaz *mau'izah* dalam Al-Qur'an dengan kajian *al-wujūh*.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Offset Rosdakarya, 2011), Hlm. 6.

³⁰ Mestiks Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), Hlm. 2-3.

³¹ Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1982), Hlm. 120.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur pendukung yang berfungsi melengkapi dan memperkuat data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku, artikel jurnal ilmiah, serta bacaan lain yang relevan dengan pembahasan tafsir Al-Qur'an, lafaz *mau'izah*, dan *kajian al-wujūh*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk menghimpun data yang dibutuhkan dalam penelitian, berupa penjelasan dan informasi yang relevan dengan objek kajian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur, yang meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri atau melakukan pencarian ayat-ayat yang terdapat lafaz *mau'izah* dalam Al-Quran dengan merujuk kepada kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, serta menelusuri penafsirannya dalam kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan sumber data sekunder yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, seperti kitab-kitab *'Ulūm al-Qur'ān* yang membahas teori ilmu *al-wujūh*, serta buku-buku, artikel jurnal dan sumber tertulis lain yang relevan dengan pembahasan penelitian.

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan proses mengolah, menelaah, dan menyusun data penelitian yang telah dikumpulkan secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan memaparkan dan menjelaskan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan kajian *al-wujūh* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz *mau'izah* secara apa adanya dan sistematis.

Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini diadaptasi dari pola analisis *al-wujūh* yang digunakan oleh Ahmad Sarwat dalam bukunya *al-wujūh wa an-nazā'ir*, dengan menghimpun ayat-ayat yang memuat lafaz tertentu, kemudian mengidentifikasi dan mengklasifikasikan maknanya berdasarkan konteks ayat.³² Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menelusuri penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah terhadap setiap ayat yang memuat lafaz *mau'izah* untuk mengetahui makna pada ayat tersebut.
2. Mengidentifikasi makna lafaz pada masing-masing ayat berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.
3. mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki kecenderungan makna yang sama sehingga terlihat ragam makna lafaz.

³² Sarwat, *Al-wujūh wa an-nazā'ir*, Hlm. 16-22.

4. Membandingkan penggunaan makna lafaz *mau'izah* antar ayat untuk melihat persamaan dan perbedaannya.
5. Merumuskan klasifikasi ragam makna (*wujūh*) lafaz *mau'izah* dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Misbah.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan mudah dipahami maka disusun secara sistematis sesuai tata urutan pembahasan dari permasalahan yang muncul dan lebih terarah. Pada setiap masing-masing memuat sub-sub bahasan. Maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, berisikan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi landasan teori yang membahas tentang definisi *al-wujūh*, sejarah perkembangan *al-wujūh*, perbedaan *al-wujūh* dengan *musytarak*, urgensi ilmu *al-wujūh*, kitab-kitab *al-wujūh*, terminologi lafaz *mau'izah*, ayat-ayat *mau'izah* dalam Al-Qur'an.

BAB III, berisi penjelasan tentang M. Quraissy Shihab dan kitab Tafsir Al-Misbah yang memuat biografi M. Quraissy Shihab, transmisi keilmuan M. Quraissy Shihab, karya-karya M. Quraissy Shihab, latar belakang penulisan kitab Tafsir Al-Misbah, latar belakang penamaan kitab Tafsir Al-Misbah, metode, corak, sumber Tafsir Al-Misbah dan sistematika penulisan kitab Tafsir Al-Misbah.

BAB IV, berisi pembahasan yang memuat penafsiran *mau'izah* menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan analisa lafaz *mau'izah* dengan kajian *al-wujūh*.

BAB V, berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran, yang berisi jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan saran-saran yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut terkait penelitian ini.





UIN IMAM BONJOL
PADANG